

# PROFIL BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS VII MTs NEGERI JEMBER 1 FILIAL DALAM MENYELESAIKAN SOALOPERASI HITUNG BILANGAN PECAHAN BERDASARKAN GENDER

Fisdianti Krisagotama<sup>1</sup>, Susanto<sup>2</sup>, Dian Kurniati<sup>3</sup>

***Abstract.** This research aims to describe the students' critical thinking profile according to gender in solving mathematics problem of arithmetic operation sub subject of fraction at seventh grade MTs Negeri Jember 1 Filial. The standard of critical thinking in this research consists of clarity, precision, accuracy, relevance, consistency, logical correctness, completeness, and fairness. The instruments in this research are mathematics test and interview guidelines. This research subject is all of the seventh grade students at MTs Negeri Jember 1 Filial. Six students of them as the representative good communication consist of 3 female students and 3 male students. Male students not appropriate with all of critical thinking standard. They are understand of the question in the mathematics test but actually they cannot resolve those mathematics test. Female students mostly appropriate with all of clarity and fairness critical thinking standard. They are understand of the problem in the mathematics test but actually they cannot resolve those mathematics test correctly.*

***Key Words:** Critical Thinking, Gender, and Arithmetic Operation Sub Subject of Fraction*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang memberikan pengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah pembelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu tentang bilangan-bilangan dan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Pembelajaran matematika bukan hanya tentang kemampuan menghitung, namun membentuk logika berpikir peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam menyelesaikan permasalahan matematika membutuhkan logika berpikir dan analisis.

Berpikir merupakan aktivitas untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang melibatkan kerja otak untuk memenuhi rasa keingintahuan. Keterampilan berpikir terbagi atas keterampilan berpikir tingkat rendah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang erat kaitannya dengan taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom terdiri dari enam tingkatan yaitu: (1) *remembering* (mengingat); (2) *understanding* (memahami); (3) *applying* (menerapkan); (4) *analysing* (menganalisis); (5) *evaluating* (mengevaluasi);

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember

<sup>2</sup>Dosen Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember

<sup>3</sup>Dosen Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jember

dan (6) *creating* (menciptakan) [1]. Berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Profil merupakan gambaran atau pandangan terhadap suatu hal. Berpikir kritis merupakan istilah umum dari kemampuan kognitif dan intelektual yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi dengan efektif, menganalisis, dan mengevaluasi argumen; untuk menemukan *preconceptions* seseorang; untuk merumuskan alasan yang mendukung kesimpulan; dan untuk membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan. Terdapat delapan standar kemampuan berpikir kritis yaitu: (1) *clarity* (kejelasan); (2) *precision* (presisi); (3) *accuracy* (akurat); (4) *relevance* (relevan); (5) *consistency* (konsisten); (6) *logical correctness* (kebenaran secara logis); (7) *completeness* (kelengkapan); dan (8) *fairness* (keadilan) [2]. Kemampuan berpikir kritis tidak didapat secara singkat namun melalui proses pembiasaan. Keunikan kemampuan berpikir kritis salah satunya dipengaruhi oleh gender.

Gender dibedakan dari jenis kelamin, yang melibatkan biologis dan psikologi [3]. Pengertian gender dalam penelitian ini dibatasi pada jenis kelamin. Kemampuan matematika laki-laki dan perempuan berbeda. Presentase laki-laki yang berada pada level 4-6 lebih tinggi dibanding perempuan. Perempuan lebih cenderung merasa cemas terhadap matematika, dan lebih sedikit kepercayaan diri dalam keterampilan matematika mereka sendiri dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika daripada laki-laki [4]. Hasil penelitian Naafidz dan Budiarto, menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal matematika siswa laki-laki lebih tinggi dibanding siswa perempuan [5]. *American psychological Association* mengemukakan bahwa kemampuan matematika siswa perempuan tidak lebih buruk dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Amir yang menyatakan aspek gender mempengaruhi perbedaan dari kemampuan matematis, tidak sedikit siswa perempuan berprestasi dalam bidang matematika, siswa perempuan lebih unggul dalam kemampuan komunikasi matematis [6].

Berdasarkan hasil penelitian Suratno terhadap siswa SD di daerah Garahan Jember, kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa di daerah tersebut masih rendah [7]. Sekolah yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah MTs Negeri Jember 1 Filial kelas VII. Pemilihan sekolah tersebut karena sekolah tersebut berada di daerah Garahan

Jember dan berada dalam satu daerah dengan penelitian sebelumnya serta berada di daerah perkebunan kopi karena soal matematika dalam penelitian ini bertema kopi. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah operasi hitung bilangan pecahan dengan jenis soal uraian yang berkaitan dengan tema kopi. Materi ini dipilih dengan pertimbangan yaitu soal uraian menuntut siswa untuk tidak hanya mengingat dan menyebutkan tetapi siswa harus menganalisis soal matematika dengan mengidentifikasi materi yang dibutuhkan atau tidak dibutuhkan, menghubungkan dengan pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya, dan dituntut untuk menarik kesimpulan secara benar. Materi operasi hitung bilangan pecahan juga merupakan salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa MTs Negeri Jember 1 Filial. Pemilihan tema kopi dalam soal juga diharapkan agar siswa memanfaatkan pengetahuan tentang lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ada atau tidak adanya perbedaan gender dengan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal matematika khususnya pada sub pokok bahasan operasi hitung bilangan pecahan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang akan mendeskripsikan profil berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal matematika sub pokok bahasan operasi hitung bilangan pecahan dengan tema kopi berdasarkan gender. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menentukan daerah penelitian, berkoordinasi dengan guru matematika untuk menentukan jadwal pelaksanaan penelitian, meminta data nilai matematika yang masih murni atau belum diolah untuk mengetahui kemampuan siswa, dan menyiapkan instrumen yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Setelah itu instrumen yang telah dibuat divalidasi oleh 3 orang validator dan dianalisis. Setelah instrumen dikatakan valid maka dilakukan uji keterbacaan soal tes pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Jelbuk Jember. Pemilihan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Jelbuk dikarenakan kesamaan tingkat dan bahasa yang digunakan sehari-hari. Uji keterbacaan dilakukan dengan memberi garis bawah pada kata atau kalimat yang tidak dimengerti siswa dan dilakukan analisis dari hasil uji keterbacaan yang telah dilakukan lalu mengganti kata atau kalimat yang banyak ditandai oleh siswa.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data. Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII MTs Negeri Jember 1 Filial. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan soal tes matematika kepada subjek penelitian. Hasil tes dianalisis berdasarkan ketercapaian siswa pada setiap indikator berpikir kritis. Setelah menganalisis tes matematika, dilakukan wawancara dengan menggunakan metode *snowball throwing* dan dipilih 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan dengan komunikasi baik sebagai perwakilan subjek. Siswa laki-laki diberi kode SL dan siswa perempuan diberi kode SP. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan lalu dibuat kesimpulan dari hasil penelitian. Pada penelitian deskriptif kualitatif tidak menggunakan reliabilitas sehingga perlu adanya triangulasi untuk meyakinkan keabsahan data yang memanfaatkan suatu hal yang lain untuk pengecekan atau sebagai pembanding data. Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi metode. Metode yang digunakan yaitu metode tes dan metode wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis jawaban siswa saat tes dan wawancara didasarkan dari ketercapaian untuk setiap indikator pada standar berpikir kritis. Indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Standart Berpikir Kritis dan Indikator Berpikir Kritis

No	Standar Berpikir Kritis	Indikator Berpikir Kritis
1.	<i>clarity</i> (kejelasan)	a. Menuliskan hal yang diketahui pada soal. b. Menuliskan hal yang ditanya pada soal. c. Merepresentasikan permasalahan pada soal dalam bahasa matematika.
2.	<i>precision</i> (presisi)	a. Menuliskan hipotesis penyelesaian soal. b. Menuliskan cara atau strategi yang digunakan dalam menyelesaikan soal.
3.	<i>accuracy</i> (akurat)	a. Menginput informasi yang ada pada soal matematika dengan tepat. b. Menyelesaikan soal dengan tepat.
4.	<i>relevance</i> (relevan)	a. Menuliskan konsep sesuai penyelesaian soal dengan tepat. b. Menuliskan informasi yang terkait penyelesaian soal dengan tepat.
5.	<i>consistency</i> (konsisten)	a. Menyelesaikan soal sesuai dengan informasi yang ada pada soal. b. Menginput informasi terkait untuk menyelesaikan

No	Standar Berpikir Kritis	Indikator Berpikir Kritis
		soal.
		c. Menyelesaikan soal dengan menggunakan cara atau alternatif penyelesaian yang lain dengan tepat.
6.	<i>logical correctness</i> (kebenaran secara logis)	a. Menghubungkan pengetahuan sebelumnya dalam menyelesaikan soal. b. Menuliskan setiap alasan yang sesuai dengan fakta, konsep, prinsip, dan operasi matematika.
7.	<i>completeness</i> (kelengkapan)	a. Menuliskan tahap demi tahap penyelesaian soal b. Menuliskan hal-hal yang terkait jawaban dari penyelesaian soal.
8.	<i>fairness</i> (keadilan)	Menuliskan kesimpulan sesuai dengan penyelesaian soal.

Berdasarkan hasil analisis, siswa SL1 dapat memahami maksud kedua soal dengan baik, ia dapat menuliskan hal yang diketahui, hal yang ditanya, dan dapat merepresentasikan permasalahan pada soal dalam bahasa matematika dengan tepat. Siswa cenderung menyampaikan langkah penyelesaian soal dan langsung melakukan perhitungan. Ia dapat menuliskan hipotesis penyelesaian dari kedua soal. Ia melakukan perhitungan terlebih dahulu lalu menentukan hipotesis penyelesaian soal, dan salah satu hipotesis yang dituliskan bernilai benar. Siswa SL1 dapat menghubungkan dan menginput informasi yang ada pada soal dengan tepat untuk menentukan informasi terkait yang dibutuhkan dalam menyelesaikan soal. Siswa menghubungkan pengetahuan sebelumnya untuk menyelesaikan soal dan dapat menyampaikan setiap alasan dari penyelesaian soal sesuai dengan fakta, konsep, prinsip, dan operasi matematika. Tahap demi tahap penyelesaian soal disampaikan secara eksplisit (gamblang). Solusi yang didapat dari penyelesaian kedua soal juga tepat dan penyampaian kesimpulan juga tepat. Siswa SL1 tidak menuliskan ataupun menyampaikan hal-hal terkait jawaban penyelesaian soal yaitu satuan. Siswa dapat menyebutkan konsep yang ia gunakan untuk menyelesaikan soal dengan tepat. Siswa menemukan alternatif lain untuk menyelesaikan soal namun solusi yang didapatkan kurang tepat. Standar berpikir kritis yang dipenuhi siswa SL1 adalah *clarity* (kejelasan), *precision* (presisi), *accuracy* (akurat), *relevance* (relevan), *logical correctness* (kebenaran yang logis), dan *fairness* (keadilan).

Siswa SL2 tidak dapat memahami maksud kedua soal dengan baik. Ia dapat menyebutkan hal yang diketahui namun tidak lengkap. Hal yang ditanya disampaikan

dengan tepat. Ia tidak dapat merepresentasikan permasalahan yang ada pada soal dalam bahasa matematika. Ia dapat menuliskan hipotesis penyelesaian soal namun tidak dapat menentukan langkah awal penyelesaian soal dan tidak dapat menginput informasi yang ada pada soal, sehingga ia tidak menentukan informasi terkait yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal. Siswa SL2 tidak dapat menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya untuk menyelesaikan soal dan ia tidak dapat menerapkan konsep operasi hitung bilangan bulat maupun pecahan untuk menyelesaikan soal hal ini dikarenakan pemahaman siswa SL2 tentang materi bilangan pecahan masih kurang. Ia tidak menuliskan hal-hal terkait jawaban penyelesaian soal dan kesimpulan penyelesaian soal dikarenakan ia tidak dapat menyelesaikan kedua soal. Siswa SL2 hanya dapat memenuhi 2 indikator berpikir kritis pada standar *clarity* (kejelasan), sehingga dapat dikatakan bahwa siswa SL2 tidak memenuhi semua indikator berpikir kritis.

Siswa SL3 dapat menuliskan atau menyebutkan hal yang ditanya dengan tepat dan menuliskan atau menyampaikan hal yang diketahui namun tidak lengkap. Siswa SL3 tidak dapat merepresentasikan permasalahan dalam bahasa matematika. Ia tidak dapat menentukan langkah awal penyelesaian soal. Pemahaman siswa SL3 tentang konsep bilangan pecahan masih kurang sehingga ia kesulitan dalam menyelesaikan soal. Ia tidak dapat memahami maksud soal dan tidak dapat menentukan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal maupun tidak dibutuhkan. Siswa SL3 tidak dapat menerima stimulus yang diberikan sehingga tetap kesulitan dalam menyelesaikan soal. Siswa SL3 hanya dapat memenuhi 2 indikator berpikir kritis pada standar *clarity* (kejelasan), sehingga dapat dikatakan bahwa siswa SL3 tidak memenuhi semua indikator berpikir kritis.

Siswa SP1 dapat memahami maksud kedua soal dengan baik. Ia dapat menyebutkan hal yang diketahui, hal yang ditanya, dan merepresentasikan permasalahan pada soal dalam bahasa matematika dengan tepat. Ia dapat menentukan tahap-tahap penyelesaian soal yang dijelaskan secara eksplisit (gamblang) dan langsung melakukan perhitungan. Tidak semua informasi yang ada pada soal untuk menentukan informasi terkait yang dibutuhkan dalam menyelesaikan soal diinput dengan tepat. Ia tidak dapat menghubungkan informasi yang ada pada soal, informasi terkait, dan pengetahuan sebelumnya untuk menyelesaikan soal. Ia dapat menyampaikan alasan dari setiap tahap yang ia kerjakan, namun ada alasan dari tahap penyelesaian pada salah satu soal yang

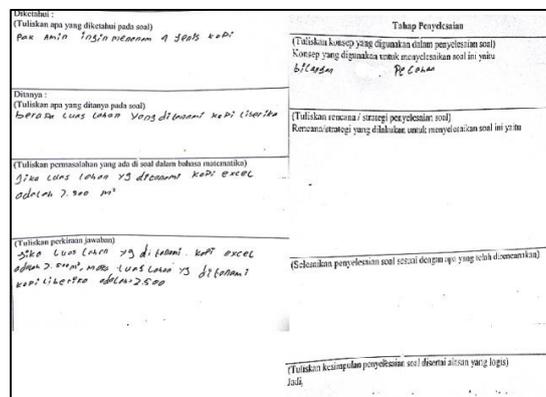
tidak sesuai dengan konsep, prinsip, dan operasi matematika. Konsep yang digunakan dalam menyelesaikan soal tidak disebutkan dengan lengkap untuk salah satu soal. Siswa SP1 dapat menyebutkan kesimpulan dari penyelesaian kedua soal, namun untuk salah satu soal kesimpulan yang disebutkan kurang tepat karena penyelesaian soal yang kurang tepat dan hal-hal yang terkait dengan jawaban penyelesaian soal juga tidak ditulis dengan lengkap seperti halnya satuan. Siswa tidak dapat mencari alternatif penyelesaian lain dalam menyelesaikan soal. Standar berpikir kritis yang dipenuhi siswa SP1 adalah *clarity* (kejelasan) dan *fairness* (keadilan).

Siswa SP2 kurang memahami maksud dari kedua soal dengan baik. Ia dapat menyebutkan hal yang diketahui, hal yang ditanyakan, dan merepresentasikan permasalahan pada soal dalam bahasa matematika dengan tepat. Ia dapat menyebutkan langkah awal dalam menyelesaikan kedua soal dan menginput informasi yang ada pada soal dengan tepat untuk menentukan informasi terkait yang dibutuhkan dalam menyelesaikan soal. Namun ia tidak teliti dalam melakukan perhitungan sehingga hasil yang didapat tidak tepat. Siswa SP2 tidak dapat menghubungkan informasi yang ada pada soal, informasi terkait, dan pengetahuan sebelumnya dalam menyelesaikan soal sehingga penyelesaian yang didapat kurang tepat. Ia dapat menyebutkan kesimpulan dari penyelesaian soal, namun karena penyelesaian soal yang dikerjakan kurang tepat sehingga kesimpulan yang disampaikan juga kurang tepat. Hal-hal terkait dengan jawaban penyelesaian soal seperti satuan juga tidak dituliskan dengan lengkap. Standar berpikir kritis yang dipenuhi siswa SP1 adalah *clarity* (kejelasan) dan *fairness* (keadilan).

Siswa SP3 tidak memahami maksud dari kedua soal dengan baik. Ia dapat menyebutkan hal yang diketahui dan hal yang ditanya dengan tepat. Ia dapat merepresentasikan permasalahan pada kedua soal dalam bahasa matematika dengan menggunakan pemisalan, namun keterangan yang digunakan kurang tepat. Siswa SP3 tidak dapat menentukan langkah awal dalam menyelesaikan soal. Ia dapat menginput informasi pada soal namun tidak tepat. Ia tidak dapat menyelesaikan soal. Pemahaman siswa SP3 tentang konsep operasi hitung bilangan pecahan juga kurang. Ia langsung menjumlahkan tanpa menyamakan penyebutnya. Ia tidak dapat menyebutkan konsep yang ia gunakan untuk menyelesaikan soal. Siswa SP3 juga tidak dapat menghubungkan pengetahuan sebelumnya untuk menyelesaikan soal, ia banyak diam saat diberi

pertanyaan dan ia tidak dapat menyebutkan kesimpulan dari penyelesaian soal. Standar berpikir kritis yang dipenuhi siswa SP3 adalah *clarity* (kejelasan).

Siswa laki-laki yaitu siswa SL2 dan SL3 cenderung tidak memenuhi semua standar berpikir kritis. Siswa SL2 dan SL3 dapat menentukan hal yang ditanya namun tidak dapat menentukan hal yang diketahui dengan tepat dan tidak dapat merepresentasikan permasalahan yang ada pada soal. Kurang pemahaman terhadap maksud soal menyebabkan siswa SL2 dan SL3 tidak dapat menentukan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal. Pemahaman siswa SL2 dan SL3 tentang konsep operasi bilangan pecahan masih kurang sehingga tidak dapat menyelesaikan soal. Kutipan jawaban siswa laki-laki dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar1. Kutipan Jawaban Siswa Laki-laki

Ketiga siswa perempuan cenderung dapat menuliskan atau menyampaikan hal yang diketahui, hal yang ditanya, dan merepresentasikan permasalahan dalam bahasa matematika dengan tepat, hal ini mengidentifikasi bahwa ketiga siswa perempuan cenderung memenuhi standar berpikir kritis *clarity*. Siswa SP1 dan SP2 cenderung dapat menyampaikan kesimpulan dari penyelesaian soal sesuai dengan hasil perhitungan yang telah dikerjakan, hal ini mengidentifikasi bahwa siswa SP1 dan SP2 cenderung memenuhi standar berpikir kritis *fairness*. Siswa SP3 cenderung tidak memenuhi standar *fairness*, ia tidak dapat menuliskan ataupun menyampaikan kesimpulan dari penyelesaian soal.

Ketiga siswa cenderung tidak dapat memenuhi standar berpikir kritis *precision*, *accuracy*, *relevance*, *consistency*, *logical correctness*, dan *completeness*. Siswa SP1 dan SP2 cenderung menyampaikan cara penyelesaian soal dan tahap-tahap penyelesaian soal tetapi tidak menyampaikan hipotesis penyelesaian soal. Informasi pada soal yang

akan digunakan untuk menyelesaikan soal di input dengan tepat namun penyelesaian soal hanya berdasarkan pada informasi yang ada pada soal sehingga penyelesaian soal yang didapat tidak tepat. Siswa SP1 dan SP2 tidak dapat menghubungkan informasi yang ada pada soal, informasi terkait yang telah didapat untuk menyelesaikan soal, dan pengetahuan sebelumnya untuk menyelesaikan soal. Siswa SP1 dan SP2 tidak menuliskan atau menyampaikan hal-hal terkait penyelesaian soal dalam hal ini yaitu satuan. Kurangnya pemahaman siswa SP3 tentang maksud soal dan materi operasi bilangan pecahan menyebabkan ia kesulitan dalam menginput dan menghubungkan informasi yang ada pada soal sehingga ia tidak dapat menyelesaikan soal. Adapun kutipan jawaban siswa perempuan dapat dilihat pada Gambar 2.

<p>Diketahui : (Tuliskan apa yang diketahui pada soal) <math>\frac{9}{20}</math> ditanami kopi arabica } 27% ditanami kopi robusta <math>\frac{3}{25}</math> ditanami kopi excels</p>	<p>(Tuliskan rencana / strategi penyelesaian soal) Rencana/strategi yang dilakukan untuk menyelesaikan soal ini yaitu dgn menjumlahkan lahan - lahan dari beberapa jenis kopi. Misalannya kopi arabica, kopi robusta kopi liberica, dan kopi excels.</p>	<p>(tuliskan cara atau alternatif lain dalam menyelesaikan soal) <math>\frac{9}{20} + \frac{3}{25} + 27\% =</math> <math>\frac{9}{20} + \frac{3}{25} + \frac{27}{100}</math> <math>\frac{45}{100} + \frac{12}{100} + \frac{27}{100} = \frac{84}{100} = 84\%</math> jika luas lahan untuk kopi excels 7.500 m<sup>2</sup>. untuk kopi liberica adalah <math>= 84\% \times \frac{225}{100} = 18.900</math> m<sup>2</sup> jadi luas lahan dari kopi liberica 18.900 m<sup>2</sup></p>
<p>Ditanya : (Tuliskan apa yang ditanya pada soal) Menghitung luas lahan yg ditanami kopi liberica</p>	<p>(Selesaikan penyelesaian soal sesuai dengan apa yang telah direncanakan) <math>\frac{9}{20} + \frac{3}{25} + 27\% =</math> <math>\frac{9}{20} + \frac{3}{25} + \frac{27}{100}</math> <math>\frac{45}{100} + \frac{12}{100} + \frac{27}{100} = \frac{84}{100} = 84\%</math> 84% persen untuk kopi liberica.</p>	
<p>(Tuliskan permasalahan yang ada di soal dalam bahasa matematika) menanti sisa lahan untuk ditanami kopi liberica</p>		
<p>(Tuliskan konsep yang digunakan dalam penyelesaian soal) Konsep yang digunakan untuk menyelesaikan soal ini yaitu dgn cara mencari sisa lahan yg digunakan untuk menanam kopi liberica</p>	<p>(Tuliskan kesimpulan penyelesaian soal disertai alasan yang logis) Jadi, untuk mengetahui sisa lahan yg digunakan untuk menanam kopi liberica, kita hrs menjumlahkan ke 3 jenis kopi.</p>	

Gambar 2. Kutipan Jawaban Siswa Perempuan

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini adalah profil berpikir kritis siswa laki-laki cenderung tidak dapat memahami maksud soal dengan baik walaupun telah membaca lebih dari sekali. Mereka tidak dapat menentukan informasi yang ada pada soal sehingga kesulitan dalam menentukan hal yang diketahui, tetapi dapat menentukan hal yang ditanya dengan tepat. Kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa matematika untuk menyelesaikan soal, mengakibatkan siswa laki-laki kesulitan untuk merepresentasikan permasalahan dalam bahasa matematika walaupun telah dijelaskan maksud dari bahasa matematika. Hipotesis penyelesaian soal tidak disebutkan oleh siswa. Langkah awal dalam menyelesaikan soal tidak disampaikan dengan baik. Kurangnya pemahaman tentang maksud soal dan materi

terkait yang dibutuhkan dalam menyelesaikan soal juga mengakibatkan siswa tidak dapat menginput informasi yang ada pada soal dengan tepat, mereka cenderung menginput informasi yang ada pada soal. Kesimpulan penyelesaian soal tidak dapat disampaikan oleh siswa karena siswa tidak dapat menyelesaikan soal. Indikator pada standar berpikir kritis yang dipenuhi hanya satu dari tiga indikator pada standar *clarity* yaitu menuliskan hal yang ditanya pada soal dan indikator yang lain tidak terpenuhi, sehingga siswa laki-laki dapat dikatakan tidak memenuhi semua standar berpikir kritis.

Profil berpikir kritis siswa perempuan cenderung dapat memahami maksud soal dengan baik. Siswa dapat menentukan hal yang diketahui dan hal yang ditanya dengan tepat. Siswa kebingungan saat merepresentasikan permasalahan dalam bahasa matematika, namun setelah diberi penjelasan tentang bahasa matematika, siswa dapat merepresentasikan permasalahan yang ada pada soal dalam bahasa matematika. Semua indikator berpikir kritis untuk standar *clarity* dapat dipenuhi oleh siswa perempuan, sehingga standar berpikir kritis *clarity* dapat terpenuhi. Hipotesis penyelesaian soal cenderung tidak dituliskan, namun langkah-langkah penyelesaian soal dapat dijelaskan secara eksplisit, sehingga standar berpikir kritis *precision* tidak terpenuhi. Siswa dapat menginput informasi yang ada pada soal atau hal yang diketahui, namun tidak dapat menghubungkan informasi tersebut, informasi terkait, dan kurangnya pemahaman siswa tentang konsep pecahan menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal. Siswa perempuan dapat dikatakan tidak memenuhi standar berpikir kritis *accuracy* dan *logical correctness*. Siswa cenderung tidak menuliskan hal-hal terkait dengan penyelesaian soal dan tidak dapat menemukan alternatif penyelesaian lain. Siswa tidak memenuhi standar berpikir kritis *relevance*, *consistency*, dan *completeness*. Siswa dapat menuliskan kesimpulan sesuai dengan penyelesaian soal, sehingga standar *fairness* terpenuhi. Siswa perempuan cenderung memenuhi dua standar berpikir kritis yaitu *clarity* dan *fairness*.

Adapun saran bagi peneliti lain, hendaknya memberikan soal-soal pengayaan setelah mengidentifikasi profil berpikir kritis siswa yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Subjek yang diambil untuk penelitian lebih banyak lagi agar hasil penelitian maksimal. Mencari literature sebanyak-banyaknya untuk memperkuat teori. Penggunaan materi yang lain dalam penelitian misalnya geometri. Proses wawancara menggunakan bahasa sehari-hari yang digunakan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amin, Zubaidah. 2013. Prespektif Gender dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Kajian Gender dan Islam* 12(1): 14-31.
- [2] Anderson, L.W., and Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy of Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- [3] Bassam, et al. 2011. *Fourth Edition Critical Thinking: A Student's Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- [4] Naafidza, Z. Q. A dan Budiarto, M. T. 2014. "Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Kemampuan Matematika dan Jenis Kelamin". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 3(3): 282-287.
- [5] OECD (2014), PISA 2012. *Results: Are Boys and Girls Equally Prepared for Life?*. OECD Publishing.
- [6] Santrock, Jonh W. 2012. *Psikologi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [7] Suratno, dan Dian, K. 2015 *Pengembangan Model Pembelajaran Math-Science Berbasis Performance Assment dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar di Lingkungan Perkebunan Kopi Sidomulya Garahan Kidul Jember*. Laporan Akhir Hibah Bersaing. Jember: Universitas Jember.